

STRATEGI DAN PROSEDUR PENERJEMAHAN IDIOM
BAHASA JEPANG DALAM KOMIK *DORAEMON*
TEEMA BETSU KESSAKU SEN EDISI 1—17

Luh Gede Wika Elfayanti

Program Studi Sastra Jepang Fakultas Sastra dan Budaya Universitas Udayana

Abstrak

The title of this research is “A Strategy and Procedure of Japanese Idioms Translation in Doraemon Teema Betsu Kessaku Sen Comics Edition 1—17” This research describe the translation strategies and procedures applied in translating Japanese idioms. The theories used in this research are translation strategies according to Baker (1992) and translation procedures according to Vinay and Darbelnet (in Venuti, 2000). The data were analyzed with translational equal method and technique of selective decisive element. The results of this research show that from 34 idioms, 28 idioms are translated by paraphrase, 5 idioms are translated into target language’s idioms, and 1 idiom is not translated. In addition, 2 are idioms translated with literal translation procedure, 17 idioms are translated with transposition procedure, 8 idioms are translated with adaptation procedure, and 7 idioms are translated by equivalence procedure.

Keywords: idiom translation, translation strategy, translation procedure

1. Latar Belakang

Penerjemahan adalah usaha menciptakan kembali pesan dalam bahasa sumber (BSu) ke dalam bahasa sasaran (BSa) dengan padanan alami dan terdekat dari bahasa sumber, pertama dari segi makna dan kedua dari segi gaya bahasa. Nida dan Taber (1969:106) menyatakan bahwa penerjemahan idiom merupakan salah satu masalah khusus yang sering dijumpai dalam penerjemahan. Penerjemahan idiom dari bahasa sumber ke dalam bahasa sasaran bukan hanya menerjemahkan bentuk saja, namun yang paling penting adalah makna yang terkandung di dalam bahasa sumber dapat dipahami dalam bahasa sasaran.

Dalam bahasa Jepang, idiom dikenal dengan istilah *kanyouku* (慣用句). Yasuhiko (2007) memberikan definisi *kanyouku* sebagai berikut:

慣用句とは、二つ以上の語が結び付いて、もとの意味を離れた新たな意味を表す言葉である。

Kanyouku to wa, futatsu ijou no go ga musubitsuite, moto no imi o hanareta aratana imi o arawasu kotoba de aru.

Kanyouku adalah gabungan dua kata atau lebih yang menunjukkan makna baru yang telah terlepas dari makna aslinya.

Idiom dalam suatu bahasa memiliki makna dan bentuk yang berbeda dengan idiom dalam bahasa lainnya. Perbedaan bentuk dan latar belakang munculnya suatu idiom di tiap negara kerap menimbulkan permasalahan dalam proses penerjemahannya. Pembelajar bahasa biasanya cenderung menerjemahkan idiom secara harfiah melalui kata-kata pembentuknya, padahal makna idiom terkadang berbeda dengan makna asli dari unsur-unsur pembentuknya. Oleh karena itu, melalui penelitian ini diharapkan fenomena-fenomena dalam praktik penerjemahan idiom dapat menjadi lebih jelas dan bermanfaat bagi pembelajar bahasa, khususnya bahasa Jepang.

2. Pokok Permasalahan

Berdasarkan uraian dalam latar belakang, maka masalah yang difokuskan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana strategi penerjemahan idiom bahasa Jepang yang terdapat dalam komik *Doraemon Teema Betsu Kessaku Sen* edisi 1—17 ke dalam bahasa Indonesia?
2. Bagaimana prosedur penerjemahan yang diterapkan dalam menerjemahkan idiom bahasa Jepang yang terdapat dalam komik *Doraemon Teema Betsu Kessaku Sen* edisi 1—17 ke dalam bahasa Indonesia?

3. Tujuan Penelitian

Secara umum penelitian ini bertujuan untuk mengkaji penerjemahan idiom bahasa Jepang ke dalam bahasa Indonesia. Diharapkan melalui penelitian ini pembaca memperoleh pemahaman yang lebih dalam mengenai bahasa Jepang,

khususnya di bidang penerjemahan Jepang-Indonesia. Secara khusus tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Memahami strategi penerjemahan idiom bahasa Jepang yang terdapat dalam komik *Doraemon Teema Betsu Kessaku Sen* edisi 1—17 ke dalam bahasa Indonesia.
2. Memahami prosedur penerjemahan yang diterapkan dalam menerjemahkan idiom bahasa Jepang yang terdapat dalam komik *Doraemon Teema Betsu Kessaku Sen* edisi 1—17 ke dalam bahasa Indonesia.

4. Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu pada tahap pengumpulan data digunakan teknik studi kepustakaan, dilanjutkan dengan metode simak dan teknik catat. Setelah data terkumpul, langkah selanjutnya adalah menganalisis data tersebut menggunakan metode padan translasional dan teknik pilah unsur penentu berdasarkan strategi penerjemahan yang dikemukakan oleh Baker (1992) dan prosedur penerjemahan yang dikemukakan oleh Vinay dan Darbelnet (dalam Venuti, 2000). Setelah dilakukan analisis, maka tahap selanjutnya adalah penyajian hasil analisis data menggunakan metode informal.

5. Hasil dan Pembahasan

Pada bagian ini disajikan hasil analisis data mengenai strategi penerjemahan idiom bahasa Jepang dan prosedur penerjemahan idiom bahasa Jepang.

5.1. Strategi Penerjemahan Idiom Bahasa Jepang

Strategi penerjemahan yang diterapkan dalam menerjemahkan idiom bahasa Jepang adalah idiom BSu diterjemahkan secara parafrasa, idiom BSu diterjemahkan menjadi idiom BSa, dan Idiom BSu tidak diterjemahkan.

a. Idiom BSu diterjemahkan secara parafrasa

Parafrasa adalah mengungkapkan kembali suatu konsep dengan cara lain. Strategi ini digunakan ketika penerjemah tidak menemukan idiom BSa yang sepadan dengan idiom BSu. Seperti dalam data berikut ini:

- (1) でも……、肩身せまいよ。(DTBKS6, 1998:18)
demo....., katami semai yo.
 ‘Tapi..., aku ‘kan **malu**’ (DECS6, 2003:16)

Bentuk kamus dari idiom tersebut adalah *katami ga semai* yang secara leksikal berarti ‘bahunya sempit’. Yasuhiko (2007:97) menyatakan bahwa makna idiom *katami ga semai* adalah *seken no hitobito ni taishite hikeme o kanjiru* ‘merasa kecil bagi orang-orang di masyarakat’. Pada kalimat ini idiom *katami ga semai* diterjemahkan menjadi kata *malu* dalam BSa.

b. Idiom BSu diterjemahkan menjadi idiom BSa

Pada strategi ini penerjemah menggunakan idiom BSa yang memiliki makna mirip, tetapi berbeda bentuk. Seperti dalam data berikut ini:

- (2) そう！人の心をうつ、美しい曲だ。(DTBKS10, 1999:59)
sou! hito no kokoro o utsu, utsukushii kyoku da.
 ‘Betul! Lagu indah yang **menyentuh hati** orang’ (DECS10, 2004:57)

Secara leksikal idiom *kokoro o utsu* berarti ‘menyentuh hati’. Yasuhiko (2007:161) menyatakan bahwa makna idiom *kokoro o utsu* adalah *kandousaseru* ‘mengesankan’. Pada kalimat ini idiom BSu diterjemahkan menjadi idiom BSa, yaitu *menyentuh hati* yang berarti membangkitkan perasaan di hati.

c. Idiom BSu tidak diterjemahkan

Pada strategi ini penerjemah menghilangkan idiom dari sebuah teks karena tidak menemukan padanan idiom BSu dalam BSa, kesulitan memparafrasa makna idiom, atau karena alasan stilistika. Seperti dalam data berikut ini:

- (3) 顔かしてもらおう。(DTBKS6, 1998:160)
kao kashite moraou
 ‘Kami hajar mukamu!’ (DECS6, 2003:158)

Bentuk kamus dari *kao kashite* adalah *kao o kasu* yang secara leksikal berarti ‘pinjam wajah’. Yasuhiko (2007:87) menyatakan bahwa makna idiom *kao o kasu* adalah *tanomarete, hito ni attari hito mae ni detari suru* ‘diminta untuk bertemu dan muncul di depan masyarakat umum’. Pada kalimat ini idiom BSu mengalami *omission* atau tidak diterjemahkan dalam BSa. Hal ini dilakukan penerjemah karena alasan stilistika agar cerita menjadi lebih hidup.

5.2. Prosedur Penerjemahan Idiom Bahasa Jepang

Prosedur penerjemahan yang diterapkan dalam penerjemahan idiom adalah prosedur terjemahan harafiah (*literal translation*), transposisi, kesepadanan (*equivalence*), dan adaptasi (*adaptation*).

a. Terjemahan harfiah (*literal translation*)

Terjemahan harfiah merupakan penerjemahan kata demi kata yang ada dalam BSu dan disesuaikan dengan kaidah BSa. Seperti dalam data berikut ini:

- (4) 地球人は血を見るのが大好きなんだ。(DTBKS3, 1997:75)
chikyuujin wa chi o miru no ga daisuki nan da.
 ‘Ternyata manusia bumi senang sekali **lihat darah**’ (DECS3, 2002:73)

Secara leksikal, *chi o miru* berarti ‘melihat darah’. Yasuhiko (2007:234) menyatakan bahwa makna idiom *chi o miru* adalah *arasoï nado de, keganin ya shibito ga deru* ‘timbul korban luka atau meninggal akibat perselisihan’. Idiom *chi o miru* mendapat padanan *lihat darah* dalam BSa. Pada kalimat ini penerjemah menerjemahkan setiap kata pembentuk idiom BSu berdasarkan makna leksikalnya, kemudian disesuaikan dengan kaidah BSa. Hal tersebut menunjukkan bahwa penerjemah menerapkan prosedur terjemahan harfiah (*literal translation*) pada kalimat ini.

b. Transposisi

Transposisi melibatkan penggantian satu kelas kata dengan yang lain tanpa mengubah makna pesan. Transposisi dapat dilakukan pada tataran kata, frasa, atau kalimat. Seperti dalam data berikut ini:

- (5) 腹がたったから、ぶんなぐってやるんだ。(DTBKS2, 1994:72)
hara ga tatta kara, bunnagutte yarun da.
 ‘Karena aku **marah**, maka akan kupukul dia...’ (DECS2, 2002:70)

Bentuk kamus dari *hara ga tatta* adalah *hara ga tatsu* yang memiliki makna leksikal ‘perut berdiri’. Yasuhiko (2007:308) menyatakan bahwa makna idiom *hara ga tatsu* adalah *okoru* ‘marah’. Idiom tersebut mendapat padanan *marah* dalam BSa. Prosedur penerjemahan yang diterapkan pada kalimat ini adalah transposisi berupa pergeseran unit. Idiom BSu *hara ga tatta* yang merupakan

klausa diterjemahkan menjadi kata *marah* menunjukkan adanya pergeseran unit dalam penerjemahan kalimat ini.

c. Kesepadanan (*equivalence*)

Kesepadanan dilakukan dengan memodifikasi kata-kata bahasa sumber agar sesuai dengan kaidah bahasa sasaran. Prosedur ini banyak dilakukan untuk istilah asing yang belum ada di bahasa sasaran namun bentuknya hampir mirip dengan istilah di bahasa sasaran. Seperti dalam data berikut ini:

- (6) ぼくって、気が弱いなあ。(DTBKS13, 1997:157)
boku tte, ki ga yowai naa.
 ‘Aku memang **nyalinya kecil**’ (DECS13, 2004:155)

Idiom *ki ga yowai* mendapat padanan *nyalinya kecil* dalam BSa. Idiom *ki ga yowai* memiliki makna *kishou ga hito yori otonashii* ‘sifatnya lebih lemah lembut dibandingkan orang lain’, sedangkan padanannya, *bernyali kecil* dalam bahasa Indonesia berarti ‘penakut’. Berdasarkan makna yang terkandung serta kaitannya dengan konteks kalimat pada TSu, maka dapat dikatakan bahwa idiom BSu dan BSa memiliki makna yang sepadan. Makna dan konsep yang sepadan pada kedua idiom ini menunjukkan bahwa penerjemah menerapkan prosedur penerjemahan kesepadanan (*equivalence*).

d. Adaptasi (*adaptation*)

Adaptasi dilakukan ketika situasi dalam bahasa sumber tidak ditemukan dalam bahasa sasaran. Penerjemah harus menciptakan situasi baru dalam bahasa sasaran yang dianggap sepadan dengan bahasa sumber. Seperti dalam data berikut ini:

- (7) おやつでも食べれば、気ははれるさ。(DTBKS1, 1994:39)
oyatsu demo tabereba ki ga hareru sa.
 ‘Makan kue saja, yuk...pasti **hatimu jadi lebih enak...**’ (DECS2, 2002:37)

Idiom *ki ga hareru* mendapat padanan *hati jadi lebih enak* dalam BSa. Kata *enak* pada kalimat ini berhubungan dengan perasaan atau suasana hati yang bermakna ‘nikmat’, ‘menyenangkan’ atau ‘nyaman’. Idiom *ki ga hareru* memiliki makna *shinpai shiteita koto ga kaishou sare, kibun ga sukkiri suru* ‘melupakan hal yang dikhawatirkan dan bersemangat kembali’. Prosedur penerjemahan yang

diterapkan dalam menerjemahkan kalimat ini adalah adaptasi (*adaptation*). Penerjemah mengungkapkan kembali situasi yang terkandung dalam TSu menggunakan situasi baru dalam BSa yang dianggap sepadan dengan situasi BSu.

6. Simpulan

Berdasarkan analisis data idiom bahasa Jepang dalam komik *Doraemon Teema Betsu Kessaku Sen* edisi 1—17, ada beberapa hal yang dapat disimpulkan. Pertama, penerjemah tidak menggunakan semua strategi penerjemahan idiom yang dikemukakan oleh Baker (1992) dalam menerjemahkan 34 buah data idiom. Penerjemah hanya menggunakan 3 strategi penerjemahan idiom, yaitu: 28 data idiom BSu diterjemahkan secara parafrasa, 5 data idiom BSu diterjemahkan menjadi idiom BSa, dan 1 data idiom BSu tidak diterjemahkan. Kedua, dalam menerjemahkan 34 buah data idiom, 2 buah data diterjemahkan melalui prosedur terjemahan harfiah (*literal translation*); 17 buah data diterjemahkan melalui prosedur transposisi berupa pergeseran tataran, unit, dan kelas kata; 8 buah data diterjemahkan melalui prosedur adaptasi (*adaptation*); dan 7 buah data diterjemahkan melalui prosedur kesepadanan (*equivalence*).

7. Daftar Pustaka

- Baker, Mona. 1992. *In Other Words: A Coursebook on Translation*. London: Routledge.
- Nida, E.A. dan Taber, C.R. 1969. *The Theory and Practice of Translation*. Netherlands: E.J. Brill.
- Venuti, Lawrence. 2000. *The Translation Studies Reader*. London: Routledge.
- Yasuhiko, Haga. 2007. *Yourei de Wakaru: Kanyouku Jiten*. Tokyo: Gakken.